

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab untuk mengemukakan pengertian baik itu terkait pembelajaran Tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata bukan angka dari informan atau objek yang diamati. Creswell, J.W. mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah.¹ Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti dalam hal ini lebih fokus untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang konsep,

¹ Creswell, J.W dalam Warul Walidin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif&Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 75

² Sukidin dalam Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

pelaksanaan, dan problematika pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemic covid-19. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini dilandasi dengan dua alasan yaitu, melalui kualitatif peneliti dapat memperoleh data yang valid dan akurat sebab lebih banyak di lapangan, dan peneliti lebih luas untuk mendeskripsikan seluruh fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian kualitatif memudahkan peneliti untuk menjelaskan atau mendeskripsikan secara jelas tentang fokus penelitian yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat tersusun sistematis.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.³ Peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.⁴ Sehingga kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat pengumpulan data yang utama. Hal inilah yang menyebabkan peneliti harus hadir dan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan informan atau subjek yang diamati sehingga data yang dihasilkan nanti akan sesuai dengan harapan peneliti. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused*

³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 116

⁴ *Ibid*, 117

and *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁵

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat pengumpulan data yang utama. Hal inilah yang menyebabkan peneliti harus hadir dan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan informan atau subjek yang diamati sehingga data yang dihasilkan nanti akan sesuai dengan harapan peneliti. Banyaknya kehadiran peneliti pada lokasi penelitian berdampak pada hasil data yang didapatkan karena semakin lama peneliti di lokasi penelitian tersebut maka data yang dihasilkan akan semakin banyak pula.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam hal ini mempunyai peranan yang penting dalam proses penelitian kualitatif karena berhubungan dengan data yang didapatkan. Untuk itu sebelum memilih dan melakukan penelitian maka hendaknya peneliti melakukan investigasi atau survei terlebih dahulu mengenai lokasi penelitian apakah tempatnya strategis atautkah tidak dalam mendapatkan data.

Penelitian yang dilakukan peneliti terjadi di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung di mana dilandasi dengan beberapa pertimbangan yaitu:

⁵ Hardani, *Metode Penelitian*.....119

1. SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung merupakan sekolah dasar Islam yang terbilang maju dan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak yang berasal dari berbagai wilayah.
2. SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung mempunyai program unggulan tahfidz di mana sangat diminati oleh para siswa dan orang tua.
3. SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian yang memfokuskan pada pembelajaran Tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19
4. Pada masa pandemi covid-19 ini pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung tetap dilaksanakan.

Melihat beberapa pertimbangan di atas, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian tentang Implementasi pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemic covid-19.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia.⁶ Data manusia merupakan sumber data yang dihasilkan dari ucapan informan atau subjek yang diamati, sedangkan data non manusia adalah sumber data yang dihasilkan dari dokumen baik berupa hasil wawancara, catatan di *website* madrasah, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28-29

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ditemukan dari informan atau objek melalui wawancara mendalam yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dan sedangkan data sekunder dihasilkan dari dokumen baik berupa *soft file*, *hard file*, maupun situs resmi madrasah tersebut. Bukan hanya dari informan saja, data primer dapat dihasilkan dari lokasi penelitian maksudnya SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung mampu dijadikan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid untuk menjawab fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti untuk mendapatkan data melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang tujuannya untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mendapatkan data tentang implementasi pembelajaran Tahfidz Alquran maka peneliti melakukan wawancara baik secara langsung tatap muka atau melalui media sosial kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru, siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung.

Data yang dihasilkan dari wawancara mendalam ini digunakan untuk menjawab fokus penelitian yaitu tentang, a) bagaimana konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19, b) bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19, dan c) bagaimana problematika pembelajaran tahfidz Alquran siswa di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19.

2. Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi atau pengamatan dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁷ Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸

Observasi/pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang sering kali digunakan oleh peneliti, sebab melalui teknik ini peneliti mampu mengetahui seluruh situasi dan kondisi subjek penelitian di lokasi.

⁷ Walidin, dkk, *Metodologi Penelitian*, 125-126

⁸ Marshall dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 226

Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang benar-benar valid dan akurat. Kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam hal ini meliputi seluruh kegiatan siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung khususnya pada pembelajaran Tahfidz Alquran mulai awal hingga akhir pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁹ Foto sudah lebih banyak dipakai sebagai sumber data untuk penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*....., 240

¹⁰ Walidin, dkk, *Metodologi Penelitian* , 123

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi dapat didapatkan dari dokumen resmi milik sekolah baik berupa data penelitian yang dilakukan di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, situs resmi SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dan lain sebagainya. Dengan adanya dokumentasi lebih akan mendukung peneliti untuk menganalisis data nantinya sebagai pendukung hasil data pada wawancara mendalam dan observasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive.¹¹ Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas daalam analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan

¹¹ Lexy J. Moleong dalam Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 61

verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹² Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Mereduksi data juga berarti proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. *Display* data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Adapun yang sering digunakan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.¹⁴

¹² Milles dan Huberman dalam Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 62

¹³ *Ibid*, 64

¹⁴ Milles dan Huberman dalam Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 65

Peneliti akan menyajikan data tertulis yang didapatkan mengenai Implementasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini berupa uraian yang tetap berhubungan antara data satu dengan yang lain baik berupa gambar, tabel, grafik, dan lain sebagainya sehingga fakta yang disajikan peneliti dapat dipahami dengan jelas tanpa menimbulkan pendapat yang berbeda.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada.¹⁵

Proses penarikan kesimpulan untuk menyimpulkan seluruh data yang didapatkan baik dari penelitian mendalam maupun dokumentasi yang sifatnya masih umum. Kesimpulan atau verifikasi ini meliputi jawaban dari seluruh rumusan masalah atau fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa

¹⁵ *Ibid*, 68

Pandemi Covid-19, maka berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik pengecekan keabsahan data, meliputi: *credibility*, *transfermability*, *dependability*, dan *confirmability*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan bahwa data seputar Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19 benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Adapun untuk memenuhi kriteria keterpercayaan ini peneliti menempuh beberapa upaya sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan waktu penelitian adalah istilah yang penulis pergunakan yang mengandung makna yang sama dengan istilah perpanjangan keikutsertaan yang menurut Lexy J. Maleong. Pertama, peneliti dengan perpanjangan waktu penelitian akan dapat menguji ketidak benaran informasi yang disebabkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Kedua, perpanjangan waktu penelitian juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.¹⁶

Kedudukan peneliti sangat penting karena sebagai instrumen pengumpulan data, oleh sebab itu ketiadaan peneliti dalam lokasi

¹⁶ Walidin, dkk, *Metodologi Penelitian*, 147

penelitian sangat berpengaruh terhadap kevalidan data. Keikutsertaan peneliti dalam hal ini tidak sehari dua kali dalam melakukan wawancara mendalam namun lebih dari itu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan yang sebenarnya. Perpanjangan keikutsertaan di lokasi penelitian yaitu SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung sangat memudahkan peneliti untuk beradaptasi sehingga berdampak positif dalam melakukan pengumpulan data dari subjek penelitian.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁷ Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu: a) meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan, b) meneliti data yang didapatkan baik dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumen, c) mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

c. Triangulasi

Ada dua triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Triangulasi Teknik

¹⁷ *Ibid*, 147

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁸ Penerapannya dalam penelitian ini dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan membandingkan hasil observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁹ Dengan teknik triangulasi sumber peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan dua sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Penerapannya dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari beberapa informan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru tahfidz Alquran dan siswa di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai Pembelajaran Tahfidz Alquran dapat diaplikasikan atau ditransfer ke latar dan konteks yang lain. Untuk membangun keteralihan ini, maka peneliti secara cermat dan teliti memberikan uraian yang rinci,

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*....., 241

¹⁹ *Ibid*, 241

penggambaran konteks tempat penelitian, dan hasil yang ditemukan agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini digunakan untuk membuktikan hasil penelitian ini bermutu atau tidak. Untuk membuktikan hasil penelitian ini bermutu atau tidak hendaknya dilihat dari keseluruhan proses penelitian mulai dari awal membuat konsep penelitian, mengumpulkan data, hingga menginterpretasikan data atau informasi dalam suatu laporan penelitian. Salah satu upaya untuk menilai bahwa hasil penelitian itu dapat dipertahankan (*dependable*) adalah dengan menggunakan teknik *dependability audit*. Upaya ini dapat dilakukan oleh auditor dengan melakukan review terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Hj. Chusnul Chotimah, M. Ag. untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun laporan penelitian.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Penelitian itu bisa dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.²⁰ Dengan demikian, dalam uji *confirmability* dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Chusnul Chotimah, M. Ag.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif melakukan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian mulai dari mengajukan judul pada Ketua Jurusan untuk disetujui, melakukan pengamatan sementara di lokasi penelitian sebelum akhirnya melakukan penelitian sesungguhnya, dan melakukan penyusunan proposal penelitian. Peneliti dalam hal ini lebih memilih SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena tempatnya yang strategis dan sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini sama sekali tidak dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data sebab peneliti hanya mewawancarai subjek penelitian

²⁰ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 47

secara langsung maupun tidak langsung. Dalam tahap pekerjaan lapangan ini peneliti mempersiapkan keperluan-keperluan terkait penelitian dan melakukan pengumpulan data terkait rumusan masalah atau fokus penelitian yang diteliti.

3. Tahap lapangan

Tahap ini peneliti melakukan interaksi dengan subjek yang diteliti sehingga ketika peneliti mengajukan beberapa pernyataan terkait Implementasi pembelajaran Tahfidz Alquran maka tidak akan merasa canggung. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data melalui teknik wawancara mendalam baik melalui tatap muka atau media sosial.

4. Tahap analisis data

Peneliti melakukan analisis data yang meliputi, a) tahap reduksi data (penyederhanaan data), b) penyajian data, dan c) terakhir penarikan kesimpulan. Melalui tahap inilah data yang disajikan peneliti dalam laporan penelitian lebih akurat dan valid.

5. Tahap penyusunan laporan

Penyusunan laporan peneliti melakukan, a) menyusun laporan penelitian, b) melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait laporan penelitian, c) melakukan perbaikan apabila terdapat tulisan yang belum sempurna, dan d) mempertanggung jawabkan laporan melalui seminar resmi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Berikut merupakan paparan data terkait hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Peneliti memfokuskan permasalahan pada pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis peneliti berurutan dan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan, yaitu:

1. Konsep Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Tahfidz Alquran merupakan kegiatan mempelajari Alquran dengan cara menghafalkannya sehingga dapat selalu ingat dan mengucapkannya tanpa melihat mushaf Alquran. Konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung mengenai pembelajaran dilakukan saat jam pembelajaran sekolah atau di luar jam pembelajaran sekolah. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala Sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Tahfidz disini itu karena termasuk dalam kurikulum sekolah jadi pembelajarannya ya di saat jam pembelajaran mas. Waktunya itu pagi hari. Kalau pagi kan anak-anak masih fresh begitu jadi kalau

menghafal akan lebih enak. Jadi tahfidznya itu malah lebih dulu daripada pembelajaran yang lain. Tahfidz disini masuk ke dalam pembelajaran bukan sekedar ekstra kulikuler. Jadi memang mata pelajaran yang ada jam pembelajarannya sendiri mas¹

Konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung berbasis metode khas Al-Bahjah yang disebut dengan metode tashili. Pembelajaran tahfidz Alquran ini termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah. Mengenai hal ini, peneliti mewawancarai Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku Kepala Sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Di lembaga ini kita punya standar sendiri mas, guru tahfidz yang berasal dari bermacam-macam latar belakang mereka kan belajar bermacam-macam metode tetapi ketika di Al-Bahjah ini mereka harus distandarkan pengajarannya sesuai dengan yang ada khususnya Al-Bahjah. Kalau dulu kita menggunakan metode ummi, kemudian sekarang sudah ada metode yang khas Al-Bahjah yaitu metode tashili itu. Metode tashili yaitu metode untuk mempelajari Alquran dengan cepat dan benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Jadi guru yang masih baru selalu kita adakan pelatihan biasanya yang mimpin ustadz Asror. Jadi, guru yang belum standar itu kita standarkan sebelum mereka terjun langsung ke kelas. Jadi tahfidz disini itu berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal selain bahasa Arab ya tahfidz Alquran ini²

Senada dengan pernyataan Bapak Faisal Agung Prasetyo kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz Alquran juga menyatakan hal yang sama yaitu:

Kalau dulu awal-awal itu kan kita para ustadz ustadzah tidak dari satu pondok tidak dari satu lembaga jadi masing-masing membawa metode sendiri-sendiri ada yang nahdiyah, dan lain-lain terus kemudian lembaga SDIQu Al-Bahjah ini menggunakan metode ummi kemudian ustadzahnya harus sertifikasi distandarkan mengikuti metode ummi.

¹ Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

² Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

Kemudian akhirnya karena pembelajaran tahfidz Alquran disini perlu adanya peningkatan lagi, maka Al-Bahjah mengeluarkan metode sendiri yaitu metode tashili yang diprakarsai oleh tiga ustadz yaitu Ustadz Bambang, Ustadz Habibi, Ustadz Asror. Metode tashili adalah metode untuk membuat siswa cepat mempelajari Alquran dengan benar sesuai kaidah tajdwid dan makhraj. Metode tashili itu ada 7 tahapan yaitu yang pertama salam, sapa, doa, kemudian apresepsi mengulang yang kemarin atau anak-anak yang belum tau, nah kemudian setelah itu kemudiaan penanaman materi, pemahaman materi kemudian menerampilkan siswa dan dilihat siswa sudah terampil atau belum kalau belum ya diulangi. kemudian setelah itu jika terlihat anak sudah terampil maka evaluasi. Kemudian penutupan kita *drill* lagi Setelah itu doa. Seperti itu mas tahapan dari metode tashili.³

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQU Al-Bahjah berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui metode tashili lebih dalam lagi, peneliti mewawancarai Bapak Faisal Agung Prasetya selaku kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung tentang makna dari metode tashili. Beliau menyatakan:

Kalau metode tashili itu ya metode untuk mempelajari Alquran secara kompleks baik tahsin dan tahfidznya. Jadi seperti sebuah sistem pembelajaran Alquran yang mulai dari jilid sampai ke pembelajaran tahfidz Alquran. Metode ini menekankan pada pembelajaran Alquran secara mudah dan benar.⁴

Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung memberikan pandangannya mengenai metode tashili. Beliau menyatakan:

³ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

⁴ Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

Tashili itu adalah sebuah metode untuk mempelajari alquran secara mudah, cepat dan benar. Dalam tahapan-tahapan pembelajaran tashili itu urutannya jelas dan memiliki makna di setiap pembelajarannya. Waktunya pun sudah ditentukan di setiap tahapannya sekian sekian sehingga pembelajarannya itu terarah untuk mencapai hasil yang maksimal⁵

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode tashili adalah merupakan metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar.

. Selanjutnya mengenai ciri khas metode tashili ini yang membedakan dengan metode yang lain peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Khasnya metode tashili ini itu terletak pada sistematika huruf hurufnya mas. Jadi kalau di metode yang lain biasanya itu kan urutannya huruf mulai alif, ba, ta, tsa, dan seterusnya tetapi kalau di tashili itu tidak. Kalau di tashili itu huruf-hurufnya diklasifikasikan berdasarkan makhrajnya mas. Jadi misalnya huruf alif dengan huruf ha. Huruf alif dan huruf ha karena sama makhrajnya jadi huruf alif diklasifikasikan dengan huruf ha. Begitu seterusnya pada huruf-huruf yang lain. Kemudian contoh lagi huruf kho' dengan huruf ghoin. Untuk irama kita juga menggunakan nahawan diayun. Biasanya kalau metode yang lain setau saya tidak diayun tetapi menggunakan ketukan⁶

Terkait dengan ciri khas metode tashili peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Faisal Agung Prasetya. Beliau menyatakan:

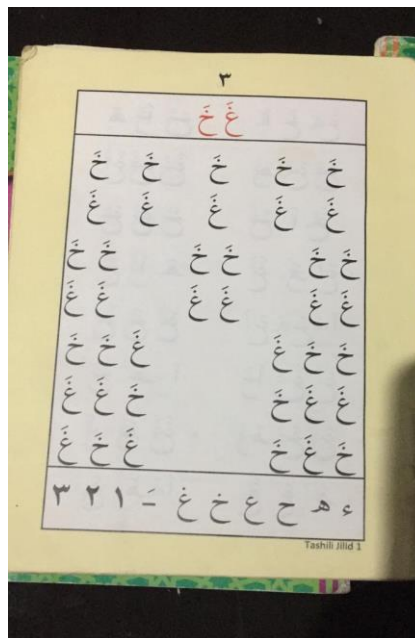
Kalau setau saya itu kan metode tashili adalah metode khas Al-Bahjah yang diprakarsai oleh tiga ustadz yaitu ustadz Asror, ustadz Habibi, dan ustadz bambang yang kemudian juga menciptakan buku jilid tashili dengan tingkatan 1-5. Setau saya jilid ini berbeda dengan jilid-jilid yang biasanya. Pada jilid ini itu urutan hurufnya itu disesuaikan

⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

dengan kelompok makhrajnya. Saya rasa ini yang menjadi perbedaan yang mencolok dari metode-metode yang lain.⁷

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas peneliti mencari dokumentasi tentang sistematika huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya ini pada buku jilid berbasis metode tashili khas Al Bahjah. Dari dokumentasi ini terlihat bahwa huruf dikelompokkan berdasarkan makhrajnya.



Gambar 4.1 Sistematika huruf hijaiyah pada metode tashili berdasarkan kelompok makhraj⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa ciri khas metode khas Al-Bahjah ini yaitu terletak pada sistematika huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya. Sistematika huruf hijaiyah seperti ini berbeda dengan sistematika huruf hijaiyah yang

⁷ Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

⁸ Dokumentasi sistematika huruf hijaiyah pada metode tashili berdasarkan kelompok makhraj

umumnya diketahui khalayak ramai selama ini. Selain itu, ciri khas metode ini juga terletak pada irama lagu yang digunakan yaitu menggunakan irama nahawan dengan diayun.

Dalam suatu metode yang dijalankan tentu terdapat kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Seperti dua buah sisi mata pisau yang berbeda kelebihan dan kekurangan ini pasti ada. Mengenai kelebihan metode tashili ini peneliti melakukan wawancara kepada guru tahfidz Alquran Ibu Siti Zulaikhah. Ibu Siti Zulaikhah memaparkan bahwa kelebihan metode tashili yaitu kualitas bacaan yang dihasilkan seragam. Seperti yang beliau ungkapkan yaitu:

Metode tashili ini memudahkan siswa untuk mempelajari Alquran dengan makhrajnya karena sistematika hurufnya tadi kan berdasarkan makhraj yang merupakan ciri khas dari metode ini yang membedakan dengan metode-metode lain sehingga dengan sistematika huruf hijaiyah yang berdasarkan makhrajnya tentu akan memudahkan siswa untuk mempelajari Alquran dengan makhrajnya⁹

Ungkapan Ibu Siti Zulaikhah di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Faisal Agung Prasetya selaku Kepala Sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Kalau kelebihan bisa merujuk pada ciri khas metode tashili ini yang membedakan dengan metode lain dari segi huruf hijaiyah yang dikelompokkan sesuai makhrajnya akan membuat siswa lebih gampang ketika belajar Alquran sekaligus dengan makrajnya.¹⁰

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kelebihan metode tashili yaitu akan memudahkan siswa mempelajari Alquran dengan

⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

makhrajnya karena sistematika huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya dan irama bacaan menggunakan irama nahawan yang memudahkan siswa.

Selanjutnya mengenai kekurangan metode tashili peneliti melakukan wawancara kepada guru tahfidz Alquran SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu Ibu Siti Zulaikhah. Menurut Ibu Siti Zulaikhah kekurangan dari metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu lama. Hal ini seperti yang beliau ungkapkan yaitu:

Kelemahan dari metode tashili ini saya rasa terletak pada proses standarisasinya yang tidak mudah mas dan waktunya juga lama. Kan memang juga banyak yang harus dipelajari lagi dari metode ini agar nantinya benar-benar berjalan sesuai pada mestinya. Seperti yang saya katakan tadi bahwa dari awal-awal itu kan latar belakang guru tahfidz kan berbeda-beda sehingga membawa metode yang bermacam-macam pula dan di Al-Bahjah ini kemudian harus distandarkan mengikuti metode tashili tentu ini perkara yang mudah dan butuh penyesuaian dan mempelajarinya secara mendalam.¹¹

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Zulaikhah di atas, Bapak Faisal Agung Prasetya selaku kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung menyatakan:

Seperti yang saya sampaikan di awal mas bahwa guru tahfidz di SDIQU Al-Bahjah 03 ini kan mulanya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Kemudian adanya metode tashili ini kan harus distandarkan mengikuti metode tashili ini. Dalam proses standarisasi ini membutuhkan waktu yang lama dan tentu butuh penyesuaian guru dalam menguasai metode baru yang sebelumnya sudah menguasai metode tertentu. Jadi, saya rasa letak kelemahannya disitu mas.¹²

¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

¹² Wawancara dengan Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa kekurangan metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu lama.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu pembelajaran tahfidz Alquran merupakan pembelajaran yang termasuk dalam jam pembelajaran sekolah pada pagi hari. Pembelajaran tahfidznya berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah. Metode tashili adalah metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar dengan ciri khas sistematika huruf hijaiyah dikelompokkan sesuai dengan makhraj huruf dan irama nada bacaan menggunakan nahawan dengan diayun yang hal ini membuat metode ini memudahkan untuk siswa mempelajari Alquran dengan makhrajnya dan dengan iramanya juga akan lebih memudahkan siswa. Adapun kekurangan pada metode ini yaitu proses standarisasi guru untuk metode ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran tahfidz Alquran pada situasi pandemi covid-19 saat ini yang tentu sangat berbeda dengan situasi normal sebelum adanya pandemi covid-19. Pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03

Karangrejo Tulungagung dilakukan secara daring bagi siswa *full day school* dan pembelajaran secara luring bagi siswa *boarding school*. Mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran secara daring bagi siswa *full day school* peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz selama pandemi ini untuk siswa yang *full day* karena belajar dari rumah itu dengan video call begitu mas. Ustazahnya boleh dari rumah atau dari sekolah. Yang pastinya kita jarak jauh video call atau juga bisa kirim video atau rekaman suara. Misalnya kalau untuk kelas 1 itu kan jilid ya dibacakan jilid mas. Kemudian dikirim video atau rekaman suara dari ustazah, kemudian anak-anak menirukan di rumah. Kemudian nanti setelah jamnya kita setor, setoran baik dari setoran hafalannya atau setoran murajaah dari yang kemarin-kemarin. Biasanya ustazah malamnya mengirimkan chat di grup whatsapp kalau besok menghafalkan ini dan besok paginya video call setoran. Setiap kelas ada grup whatsappnya mas. Ketika video call biasanya didahului dengan murajaah dulu hafalan yang kemarin kemudian dilanjutkan setor dengan hafalan yang baru.¹³

Mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Faisal Agung prasetya juga mengungkapkan hal yang sama dengan yang diungkapkan oleh guru tahfidz di atas bahwa pembelajaran tahfidz Alquran untuk siswa *full day school* dilakukan secara daring . Adapun beliau menyatakan:

Untuk siswa yang *full day* karena mengikuti aturan dari pemerintah kalau sekolah dilakukan dari rumah maka siswa yang *full day* pembelajaran tahfidznya hanya melalui daring mas jadi setiap hari para ustazahnya itu menghubungi santrinya biasanya di setiap kelas

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

terdapat grupnya sendiri-sendiri dan video call begitu santri dengan ustadzahnya.¹⁴

Peneliti juga mewawancarai siswa *full day school* terkait pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Adapun siswa tersebut bernama Zazkia Nayla Rizqil Maula dan Almaahira Nayyara Zakiyyah. Mereka menyatakan:

Untuk sekolah tahfidz gara-gara ada corona ini jadi hanya video *call* di whatsapp itu kak. Jadi nanti biasanya Ibu Ustadzah akan bergiliran video *call* dengan kami para siswa. Kadang kita ya setoran atau murajaah yang kemarin-kemarin. Pembelajarannya dimulai pagi jam setengah 8 sampai setengah 10 kak.¹⁵

Pas corona ini ya belajar tahfidznya hanya video *call* dengan ustadzah kak. Dulu awal-awal agak canggung kan malu video *call* dengan ustadzah tetapi ya lama-kelamaan jadi terbiasa kak. Setiap pagi itu jam 7.30-9.30 pembelajarannya kak jadi mengikuti utusan ustadzahnya untuk ngapain saja.¹⁶

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas, maka peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19.

Saat itu hari Senin, 5 April 2021 pukul 08.00 WIB saya datang ke SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Peneliti sengaja datang pada jam mengajar tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Ketika peneliti datang pembelajaran tahfidz sudah berlangsung. Terlihat guru sedang video *call* dengan siswa secara bergantian. Terlihat siswa sedang melakukan setoran hafalan. Ketika video call guru juga memberi pengarahan dan mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan dalam menghafalkan Alquran atau melafalkan Alquran sesuai kaidah tajwid dan makhraj yang benar¹⁷

¹⁴ Wawancara dengan Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

¹⁵ Wawancara dengan Zazkia Nayla Rizqil Maula selaku siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Sabtu 10 April 2021

¹⁶ Wawancara dengan Almaahira Nayyara Zakiyyah selaku siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Sabtu 10 April 2021

¹⁷ Observasi di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Senin 5 April 2021



Gambar 4.2 Guru tahfidz sedang melakukan pembelajaran tahfidz dengan video call dengan siswa¹⁸

Untuk menguatkan data di atas peneliti meminta dokumentasi pembelajaran tahfidz Alquran pada aplikasi whatsapp yaitu pada grup whatsapp kelas. Dari dokumentasi ini dapat diketahui bahwa pembelajaran tahfidz Alquran secara daring dilakukan dengan video call pada aplikasi whatsapp secara bergantian yang sebelumnya guru tahfidz sudah memberikan materi yang akan dihafalkan dan memberikan arahan kepada siswa agar senantiasa membaca Alquran dengan tajwid yang benar.

¹⁸ Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemic covid-19



Gambar 4.3 Pembelajaran tahfidz Alquran di grup whatsapp kelas¹⁹

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat dipahami pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran secara daring pada masa pandemi covid-19 di SDIQ Al Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung bagi siswa *full day school* yaitu pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran dilakukan secara privat meliputi: 1) Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas 2) Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa. 3) Sebelum setoran hafalan baru didahului dengan murajaah hafalan yang kemarin.

¹⁹ Dokumentasi pembelajaran tahfidz Alquran di grup whatsapp kelas

Selanjutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran secara luring bagi siswa *boarding school* di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Faisal Agung Prasetya selaku Kepala Sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Untuk siswa *boarding* karena sekarang belum jadwalnya pulang pembelajaran masih berlangsung dengan luring. Untuk siswa kita yang *boarding* banyak yang dari luar kabupaten, provinsi, bahkan luar pulau jadi mereka saat ini masih mengikuti pembelajaran secara luring di pondok. Karena ya memang belum jadwalnya pulang jadi walaupun ada pandemi tetap mengikuti pembelajaran di pondok.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran secara luring bagi siswa *boarding* di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Untuk siswa yang *boarding* pembelajaran tahfidz dilakukan secara luring dengan beberapa langkah pembelajaran. Dimulai dari salam sapa doa, kemudian mengulang hafalan kemarin sebelum masuk kepada pemberian materi hafalan baru. Selanjutnya pemberian materi baru dilakukan secara talaqi yaitu guru membacakan dan diikuti oleh siswa. Biasanya guru membacakan 3kali siswa bisa mengikuti lebih dari itu sesuai intruksi dari guru. Kemudian siswa mulai memahami dengan materi baru ini dilanjutkan dengan mengulang-ngulang bacaan hafalan dilihat apakah siswa sudah terampil atau belum. Kemudian setelah itu langsung evaluasi saat itu juga setoran satu persatu di depan ustazahnya. Setelah hafalan satu persatu sebagai penutup *drill* lagi agar hafalan yang baru benar-benar melekat pada diri siswa dan kemudian diakhiri dengan doa penutup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yang dilakukan secara luring yaitu 1) Pembuka khas tashili 2) Apersepsi mengulang hafalan

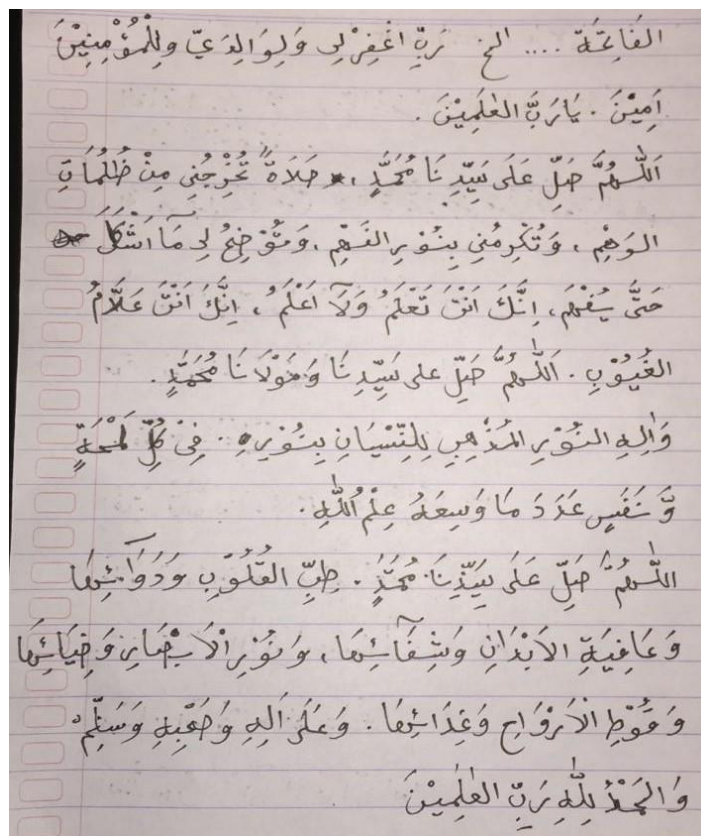
yang kemarin atau murajaah 3) Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa 4) Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan 5) Menerampilkan siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan 6) Evaluasi dengan setoran satu persatu 7) Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili

Selanjutnya metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu metode tashili. Mengenai tahapan pembelajaran dalam metode ini peneliti mewawancarai Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Seperti yang diutarakan sejak awal bahwa metode tahfidz di SDIQu Al-Bahjah sini menggunakan metode tashili. Untuk tahapan pembelajaran tashili itu mulai dari salam sapa doa yang seperti saya utarakan tadi mas. Kemudian apresepsi kalau dalam bahasa khas tashilinya itu mengadopsi dari bahasa bercocok tanam. Kalau apresepsi itu dikatakan sebagai gali. Gali ini berarti apresepsi yang mengulang materi yang sudah diajarkan kemarin kalau pelaksanaannya di tahfidz ya biasanya muraja'ah mengulang hafalan yang kemarin. Setelah gali kan kemudian masuk pada penanaman materi yang di tashili bahasanya yaitu tanam, tanam ini ya tadi memberikan hafalan baru kepada siswa. Setelah tanam kemudian siram yang berarti pemahaman materi kepada siswa. Jadi setelah materi ditanamkan kepada siswa selanjutnya siswa mulai memahami. Setelah siram kemudian subur. Subur ini berarti menerampilkan siswa. Jadi dilihat siswa itu sudah terampil atau belum. Tanaman yang ditanam dan disiram tadi itu *tukul* atau tidak. Kalau subur berarti kan sudah *tukul* dan berhasil ya tadi mengulang-ulang hafalannya kan akan kelihatan siswa bisa atau tidak. Kalau siswa sudah terampil yang kemudian dilakukan evaluasi yang dalam tashili istilahnya yaitu panen. Jadi, apa yang sudah digali, ditanam, disiram, dan akhirnya berkembang subur selanjutnya akan dipanen. Ya tadi berupa setoran tadi mas. Kemudian setelah evaluasi biasanya di akhir pembelajaran ada tambahan yaitu *drill* lagi itu agar apa yang sudah dipelajari hari ini

melekat pada diri siswa. Selanjutnya diakhiri dengan doa penutup. Doa pembuka dan penutupnya ini khas metode tashili.²⁰

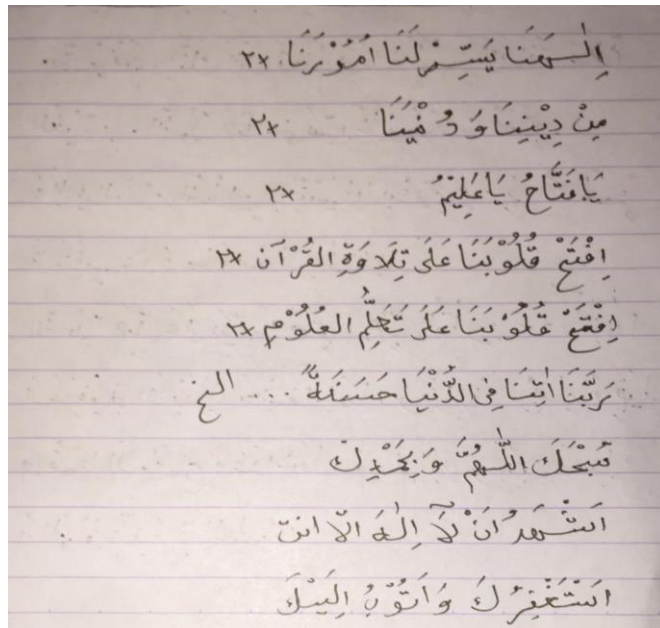
Mengenai doa yang digunakan dalam metode tashili peneliti meminta dokumentasi doa yang digunakan ketika pembuka dan penutupan pembelajaran. Dari dokumentasi ini terlihat bahwa doa yang digunakan dalam pembelajaran tashili merupakan khas tashili yang berbeda dengan metode yang lain.



Gambar 4.4 Doa pembuka dalam pembelajaran berbasis tashili²¹

²⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

²¹ Dokumentasi doa pembuka dalam pembelajaran berbasis tashili



Gambar 4.5 Doa penutup dalam pembelajaran berbasis tashili²²

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa metode tashili memiliki tahap-tahap pembelajaran yaitu salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup). Doa yang digunakan ketika pembukaan maupun penutupan dalam metode tashili ini berbeda dengan doa yang digunakan dalam metode-metode yang lain.

Selanjutnya mengenai target pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, peneliti mewawancarai Bapak Faisal Agung Prasetya selaku Kepala Sekolah di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan:

Target tahfidz di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung selama 6 tahun itu anak bisa menghafalkan 10 juz. Jadi, ketika kelas 1 mereka belajar jilid dengan jilid tashili itu 1-5 kemudian dibarengi dengan hafalan juz 30. Kemudian naik ke kelas 2-5 mereka

²² Dokumentasi doa penutup dalam pembelajaran berbasis tashili

menghafalkan 9 juz yang tersisa. Pada kelas 5 hafalan sudah harus memenuhi 10 juz. Jadi ketika kelas 6 bukan menghafal lagi tetapi murajaah hafalannya untuk pemantaban ujian kubro di akhir kelulusan kelas 6. Tetapi pada masa pandemi covid-19 ini target pembelajarannya dikurangi 50% dari kondisi normal. Karena ada pandemi covid-19 kemudian situasi belajarnya tidak sama dengan situasi normal, maka ya kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kita juga lihat dan memaklumi kondisi santrinya bagaimana, kondisi rumahnya bagaimana, kondisi orang tuanya juga bagaimana karena mereka belajar dari rumah masing-masing, maka setiap santripun kondisinya macam-macam. Paling tidak mereka istiqomahlah ngajinya tetap sambung dengan Alquran.²³

Sejalan dengan pernyataan dari Bapak Faisal Agung Prasetyo di atas, Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung menyatakan bahwa:

Pada situasi pandemi covid-19 itu disini kita tidak memaksakan target seperti pada situasi normal sebelum adanya covid-19 mas. Ya paling tidak memenuhi 50% dari target situasi normal. Kalau pada situasi normal target kita 10 juz pada pandemi covid-19 ini kita targetnya 50%-nya, tapi Alhamdulillah walaupun pada situasi covid-19 ini anak-anak tetap hampir memenuhi target normal yaitu ada yang 8 juz dan 9 juz kemarin ujian itu. Artinya kan mereka sudah memenuhi target pada masa pandemi covid-19 yang kita hanya menargetkan 50% dari target kondisi normal. 10 juz itu tadi dibagi ketika kelas 1-5. Ketika kelas 1 selesai jilid tashili 1-5 kemudian dibarengi juz 30 yang harus dihafalkan. Naik kelas 2 itu dapat 3 juz kemudian sampai kelas 5 dapat 10 juz kemudian di kelas 6 itu sudah tidak hafalan lagi tetapi murajaah pemantaban hafalan yang sudah didapatkan 5 tahun.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa target pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu 10 juz dan pada masa pandemi covid-19 targetnya dikurangi sebesar 50%. Kemudian, mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 baik

²³ Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

²⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

secara luring maupun daring, guru tahfidz Alquran yaitu Ibu Zulaikhah mengungkapkan: “media yang kita gunakan dalam pembelajaran tahfidz saat ini itu ya jilid itu, Alquran, alat peraga, dan tambah lagi hp karena daring ini mas”²⁵.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikhah di atas, Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah juga menyatakan:

Kalau pada masa pandemi saat ini media yang digunakan itu ya hp mas kan buat video call atau juga mengirimkan rekaman video dan suara di aplikasi *whatsapp* itu. Kemudian media seperti biasanya tahfidz Alquran ya menggunakan jilid, Alquran, dan alat peraga. Untuk yang khusus Al-Bahjah kan ada metodenya sendiri metode tashili itu ada juga bukunya yang khusus Al-Bahjah.²⁶



Gambar 4. 6 Buku jilid metode tashili khas Al-Bahjah²⁷

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa media pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung baik luring maupun daring

²⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

²⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

²⁷ Dokumentasi media pembelajaran buku jilid berbasis metode tashili khas Al-Bahjah

menggunakan media pembelajaran buku jilid tashili khas Al-Bahjah, Alquran, dan alat peraga. Untuk pembelajaran daring terdapat media tambahan yaitu *handphone*.

Mengenai evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu Bapak Faisal Agung Prasetyo. Beliau menyatakan:

Evaluasi pembelajaran tahfidz itu selama satu semester satu kali, jadi selama satu tahun itu ada dua kali dan nantinya ada ujian kubro di akhir kelulusan bagi siswa kelas 6. Kalau untuk yang daring dilakukan secara daring kalau untuk yang luring dilakukan secara luring.²⁸

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Faisal Agung Prasetyo, Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung juga menyatakan:

Untuk evaluasi pembelajaran itu dilakukan satu semester satu kali jadi setiap tahun dua kali. Kemudian untuk yang kelas 6 nanti ada ujian kubronya. Jadi, hafalan anak itu semua juz yang didapatkan itu diujikan di akhir kelulusan. Kalau evaluasi bacaan evaluasi setiap hari itu tetap ada tetapi tidak dimasukkan ke raport hanya evaluasi harian saja, jadi misalkan hari ini dapat 5 halaman. Seperti itu mas setiap hari kan setoran. Untuk yang daring ya dilakukan evaluasi daring melalui video call tadi kalau yang luring ya dilakukan evaluasi luring seperti biasa²⁹

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas peneliti mencari dokumentasi berupa jurnal penilaian tahfidz Alquran ketika setoran setiap harinya. Adapun pada jurnal penilaian ini terlihat nama-nama siswa dengan hafalan, muraja'ah, dan nilainya.

²⁸ Wawancara dengan Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

²⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

No	Nama	Tahfidz			Muroja'ah			Keterangan	Tahfidz			Muroja'ah			Keterangan
		Surat	Ayat	Nilai	Juz	Hal	Nilai		Surat	Ayat	Nilai	Juz	Hal	Nilai	
1	ANDREANA WAHYU MAHDALENA	11A-11A	11A	A-											
2	MUTIARA FATIMATUZ ZAHRA	11A-11A	11A	B-											
3	FINA ZAHROTUL ULFA	11A-11A	11A	A											
4	ZYADA HAMIDA ROBBAH	11A-11A	11A	A											
5	NAURA ATHIRA HASNA	11A-11A	11A	A+											
6	SALSABILA TAHTA ALFINATU ZAHRA	11A-11A	11A	B-											
7	SHOFIA AS SALMA	11A-11A	11A	B											
8	WIDA FITROTUL MUZAROH	11A-11A	11A	B											
9	AQELA ARROSIYQOH	11A-11A	11A	B+											
10	GIAN LAURA CHELSEA WIUAYA	11A-11A	11A	A											
11	HANUM AL KAYYISA	11A-11A	11A	A											
12	MAYADA FITRIA RAHMATIN	11A-11A	11A	A											
13	SALSABA ROHMATUL AZIZAH	11A-11A	11A	B+											
14	SAVIRA AYU DYAH PUTERI	11A-11A	11A	B+											
15	SITI KHUSNUL KHOTIMAH	11A-11A	11A	B											
16	TRI NAYLI ZAHARINA KAMILA	11A-11A	11A	A-											
17	SALWA NUMA TSABITA ABDILLAH	11A-11A	11A	A											
18	LATIFA AZ DZIKRA	11A-11A	11A	A											
19.	Sluck														
20.	Sluck														

Gambar. 4. 7 Jurnal penilaian harian tahfidz Alquran siswa³⁰

Jadi, dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran dilakukan secara daring untuk pembelajaran daring dan secara luring untuk pembelajaran luring yang meliputi evaluasi harian ketika setoran, evaluasi di akhir semester, dan evaluasi kubro di akhir kelulusan kelas 6.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu untuk siswa *full day school* dilakukan secara privat melalui daring dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: 1) Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas berupa ayat yang dihafalkan 2) Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa. 3) Sebelum setoran hafalan baru didahului dengan murajaah hafalan yang kemarin. Untuk siswa boarding pelaksanaan

³⁰ Dokumentasi jurnal penilaian harian tahfidz Alquran siswa

pembelajaran dilakukan secara luring bersama-sama meliputi: 1) Doa pembuka khas tashili 2) Apersepsi mengulang hafalan yang kemarin atau murajaah 3) Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa 4) Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan 5) Menerampilkannya siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan 6) Evaluasi dengan setoran satu persatu 7) Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili. Metode yang digunakan yaitu metode tashili khas Al-Bahjah Metode yang digunakan adalah metode tashili khas Al-Bahjah dengan tahapan pembelajaran salam sapa doa (pembuka), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pehaman materi), subur (menerampilkannya), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup) Media yang digunakan yaitu jilid khas metode tashili Al-Bahjah, Alquran, alat peraga, dan *handphone* sebagai tambahan untuk yang daring. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran dilakukan secara daring dan luring meliputi evaluasi harian ketika setoran, evaluasi di setiap akhir semester, dan evaluasi kubro di akhir kelulusan kelas enam.

3. Problematika Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Adanya pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Pada masa pandemi covid-19 tentu menimbulkan problematika dalam pembelajaran seperti halnya pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung baik dalam pembelajaran luring

untuk siswa yang boarding dan pembelajaran daring untuk siswa non *boarding*.

Selanjutnya problematika pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung untuk siswa non *boarding* yang pembelajarannya dilakukan daring. Problematika pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada pembelajaran daring lebih banyak memiliki problematika. Hal ini terjadi karena pembelajaran daring yang dilakukan jarak jauh. Seperti pada saat pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran adanya gangguan koneksi internet, sulit memantau karakter serta perilaku siswa, dan siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz. Beliau mengungkapkan:

Saya rasa problem pada masa covid ini bukan hanya di tahfidz saja ya mas, saya rasa pembelajaran lain juga merasakan. Seperti kalau di tahfidz itu kan kalau video *call* kadang kala bukan anaknya yang *blekak-blekuk* tetapi sinyalnya yang terputus-putus dan itu cukup mengganggu dalam pembelajaran tahfidz Alquran ini. Kadang pas video *call* itu anak sudah membaca lancar sekali tiba-tiba terputus-putus karena sinyalnya yang jelek jadi seperti anaknya yang kurang lancar padahal itu gara-gara sinyalnya. Kemudian dengan pembelajaran online menurut saya itu saya tidak bisa mengontrol karakter anak secara langsung mas. Tidak dapat bertemu siswa tentu interaksi dengan mereka ya sangat minim sekali jadi tidak seperti pembelajaran luring yang bisa mengawasi tingkah laku siswa karakter siswa³¹

Pernyataan Ibu Zulaikhah di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Faisal Agung Prasetyo selaku Kepala Sekolah. Beliau menyatakan:

³¹ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

Kendala terbesar pada masa covid itu tidak bisa bertemunya anak-anak dengan para ustadzahnya mas. Apalagi pembelajaran tahfidz Alquran apalagi anak-anak kalau tidak dibimbing tidak didampingi mereka tidak fokus. Apalagi anak di rumah itu dengan kondisi yang berbeda-beda. Beda dengan ketika pembelajaran luring yang anak dengan gurunya dengan waktu belajar yang sama cara belajar yang sama kalau di rumah kan beda-beda. Kadang anak-anak juga ada yang didampingi orang tua yang mereka ada waktu tetapi ada juga orang tua yang repot pasrah ke sekolah seperti itu jadi pas daring ini mereka akan kurang belajarnya. Anak-anak di rumah dengan kondisi yang berbeda-beda kita tidak memantau bagaimana perilakunya pula. Terlebih lagi melalui daring yang kadang itu terkendala koneksi internet yang mungkin ada beberapa yang kurang mendukung jadi seharusnya pembelajaran yang bisa berjalan lancar harus ada gangguan seperti signal yang putus-putus.³²

Sejalan dengan ungkapan dari Bapak dan Ibu Siti Zulaikhah, Zazkia

Nayla Rizqil Maula dan Almaahira Nayyara Zakiyyah siswa SDIQu Al-

Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung menyatakan:

Kalau pas video *call* dengan ustadzah itu kadang susahnya kita sudah baca banyak ya kak ternyata tiba-tiba menghubungkan karena sinyalnya. Kadang juga pas kita suda membaca dengan keras tapi terdengar lirih di ustadzah.³³

Pas corona ini itu ya susah banget kak kan gak bisa ketemu ustadzah langsung. Kadang juga video *call* gak lancar kalau pas paketannya itu mau habis. Jadi harus siap siap kuota yang banyak. Kadang kita sudah lancar tiba-tiba tut tut begitu kak.³⁴

Untuk menguatkan data yang peneliti dapatkan di atas, peneliti

kemudian melakukan observasi pada saat pembelajaran tahfidz Alquran di

SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung.

Saat itu hari Senin, 5 April 2021 pukul 08.00 WIB saya datang ke SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Peneliti sengaja datang pada jam mengajar tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03

³² Wawancara dengan Bapak Faisal Agung Prasetyo selaku kepala sekolah SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Jumat 2 April 2021

³³ Wawancara dengan Zazkia Nayla Rizqil Maula selaku siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Sabtu 10 April 2021

³⁴ Wawancara dengan Almaahira Nayyara Zakiyyah selaku siswa SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Sabtu 10 April 2021

Karangrejo Tulungagung. Ketika peneliti datang pembelajaran tahfidz sudah berlangsung. Terlihat guru sedang video *call* dengan siswa secara bergantian. Kemudian setelah beberapa kali video *call* dengan siswa terlihat ada beberapa kali video *call* yang tersendat-sendat karena terhalang koneksi yang buruk.³⁵

Selain problematika yang dipaparkan di atas Ibu Zulaikhah juga memaparkan bahwa dalam pembelajaran tahfidz Alquran secara daring ini yaitu adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dan penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal.

“Selain problematika pada koneksi internet dan sulitnya guru memantau karakter dan perilaku siswa yang sudah saya sampaikan tadi, problem yang lain itu juga datang dari adanya wali murid yang gptek sehingga ketika pembelajaran tidak bisa mengikuti. Kan ada beberapa siswa yang di rumah itu dengan neneknya atau kakeknya yang sudah *sepuh* yang mereka tidak bisa menggunakan teknologi. Jadi si anak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan akhirnya ketinggalan. Selain itu problemnya lagi menurut saya dalam pembelajaran daring itu tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal. Menyampaikan materi di group whatsapp dan video call dengan siswa secara bergantian tetap beda rasanya dan bahkan jauh dengan ketika kalau pembelajaran luring yang bisa langsung menyampaikan materi kepada siswa secara langsung di depan siswa jadi langsung bisa mengetahui respon atau umpan balik mereka secara jelas. Kalau pada situasi covid semuanya terbatas. Tapi mau bagaimana lagi karena keadaan dan alternatif satu satunya hanya melalui pembelajaran daring dan Alhamdulillah masih bisa berjalan walaupun banyak keterbatasan daripada tidak berjalan sama sekali.³⁶

Selanjutnya berdasarkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran yang dilakukan secara daring dengan privat video call satu per satu dengan siswa akan membuat siswa tidak memiliki kompetisi di dalamnya. Sehingga rasa kompetisi dalam belajar akan berkurang karena pembelajaran dilakukan

³⁵ Observasi di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Senin 5 April 2021

³⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Beliau menyatakan, “Boleh juga pembelajaran tahfidz yang sendiri-sendiri itu kurang menciptakan kompetisi di antara siswa mas. Biasanya kalau bersama-sama kan akan muncul persaingan dan motivasi dari sesama siswa”³⁷

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu adanya gangguan koneksi internet, guru sulit mengontrol karakter dan perilaku siswa, siswa kurang fokus dalam belajar, adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal, dan tidak adanya kompetisi belajar antar siswa karena pembelajaran dilakukan secara privat.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, peneliti mendapatkan temuan data yang berkaitan dengan *“Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19”*, sebagai berikut:

³⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah selaku guru tahfidz SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung, Senin 5 April 2021

1. Konsep Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03

Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

- a. Pembelajaran tahfidz Alquran termasuk pada jam pembelajaran sekolah pada pagi hari
- b. Pembelajaran tahfidz Alquran berbasis metode tashili termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah
- c. Metode tashili merupakan metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar.
- d. Ciri khas metode tashili yaitu sistematika huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya dan menggunakan irama nahawan dengan ayunan
- e. Kelebihan metode tashili yaitu memudahkan siswa mempelajari Alquran dengan makhrajnya dan menggunakan irama nahawan dengan ayunan yang akan lebih memudahkan siswa
- f. Kekurangan metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu lama

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03

Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

- a. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran secara daring bagi siswa *full day school* dilakukan secara privat meliputi:
 - 1) Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas berupa ayat yang dihafalkan

- 2) Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa.
 - 3) Sebelum setoran hafalan baru didahului dengan murajaah hafalan yang kemarin.
- b. Tahapan Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran secara luring yang dilakukan bersama-sama bagi siswa *boarding school* meliputi:
- 1) Doa pembuka khas tashili
 - 2) Apersepsi mengulang hafalan yang kemarin atau murajaah
 - 3) Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa
 - 4) Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan
 - 5) Menerampilkkan siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan
 - 6) Evaluasi dengan setoran satu persatu
 - 7) Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili
- c. Metode yang digunakan adalah metode tashili khas Al-Bahjah dengan tahapan pembelajaran salam sapa doa (pembuka), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pehaman materi), subur (menerampilkkan), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup)
- d. Target pembelajaran tahfidz Alquran yaitu 10 juz dan pada masa pandemi covid-19 targetnya dikurangi sebesar 50%

- e. Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Alquran baik secara daring atau luring yaitu jilid khas tashili, Alquran dan alat peraga. Untuk pembelajaran daring terdapat media tambahan yaitu *handphone*.
- f. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran baik luring dan daring meliputi evaluasi harian ketika setoran, evaluasi di setiap akhir semester, dan evaluasi kubro di akhir kelulusan kelas 6.

3. Problematika Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

- a. Adanya gangguan koneksi internet
- b. Guru sulit mengontrol karakter dan perilaku siswa
- c. Siswa kurang fokus dalam belajar
- d. Adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran
- e. Penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal
- f. Tidak adanya kompetisi belajar antar siswa karena pembelajaran dilakukan secara privat

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian melalui observasi, wawancara, dokumen, kemudian dokumentasi langsung obyek yang diteliti, dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang *"Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19"* antara lain sebagai berikut:

A. Konsep Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian mengenai konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu:

1. Pembelajaran tahfidz Alquran termasuk dalam jam pembelajaran sekolah pada pagi hari

Pembelajaran tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung termasuk dalam jam pembelajaran sekolah pada pagi hari hal ini didasarkan pada pembelajaran tahfidz Alquran bukan kegiatan ekstrakurikuler melainkan termasuk dalam kurikulum sekolah sehingga dilakukan ketika jam pembelajaran.

2. Pembelajaran tahfidz Alquran berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah

Pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum

muatan lokal sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan dengan teori Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam memperoleh suatu ijazah.¹ Sehingga dapat dipahami bahwa seluruh siswa di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung wajib menempuh pembelajaran tahfidz Alquran ini agar bisa lulus. Selanjutnya temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Burgan Nugriontoro yang menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rangkaian pemberian pengalaman keterampilan yang diatur oleh sekolah untuk memberikan keterampilan kepada anak dan remaja dalam mengembangkan cara berpikir dan bertindak.² Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran tahfidz Alquran berbasis metode tashili adalah suatu rangkaian pembelajaran untuk memberikan keterampilan kepada siswa yang dalam hal ini adalah bisa menghafalkan Alquran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung berbasis metode tashili yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah akan mampu mengembangkan keterampilan siswa menghafalkan Alquran dengan menggunakan metode tashili.

3. Metode tashili merupakan metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar

¹ Oemar Hamalik dalam Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, Kurikulum dan Pembelajaran, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 5

² Burgan Nugriontoro dalam Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, Kurikulum dan Pembelajaran, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 5

Metode tashili adalah metode tahfidz khas Al-Bahjah. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar. Metode ini juga lahir didasarkan pada perlunya peningkatan kualitas pembelajaran Alquran. Sehingga Al-Bahjah mencetuskan metode tashili ini yang merupakan metode khas Al-Bahjah sebagai metode pembelajaran Alquran dengan mudah, cepat, dan benar.

4. Ciri khas metode tashili yaitu sistematika huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya dan menggunakan irama nahawan dengan ayunan

Metode tashili merupakan metode khas Al-Bahjah yang dalam temuan penelitian ciri khas metode ini terletak pada sistematika huruf hijaiyah yang didasarkan pada kelompok makhrajnya dan menggunakan irama nahawan dengan ayunan yang kedua ciri khas ini berbeda dengan metode-metode yang lain baik sistematika huruf hijaiyah maupun irama yang digunakan.

5. Kelebihan metode tashili yaitu memudahkan siswa mempelajari Alquran dengan makhrajnya dan irama nahawan yang diayun memudahkan siswa

Dalam suatu metode tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya kelebihan dari metode tashili yang merupakan kelebihan dari metode-metode yang lain adalah memudahkan siswa untuk mempelajari Alquran dengan makhrajnya. Hal ini didasarkan bahwa sistematika huruf pada metode tashili dikelompokkan berdasarkan makhraj. Sehingga hal ini akan lebih membuat siswa untuk mudah mempelajari Alquran dengan makhrajnya.

Selanjutnya kelebihan yang kedua yaitu irama nahawan yang diayun akan dapat memudahkan siswa untuk mempelajari Alquran. Irama yang digunakan dengan cara diayun akan membuat siswa lebih tertarik dan nyaman ketika melafalkan ayat ayat Alquran.

6. Kekurangan metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu lama

Kekurangan metode tashili yaitu terletak pada proses standarisasi guru yang tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama. Seperti yang diketahui bahwa setiap guru tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung harus melakukan standarisasi metode tashili. Sehingga kelemahan metode tashili yaitu proses standarisasi guru yang tidak mudah dilakukan dan memerlukan waktu yang lama.

Dari seluruh pembahasan temuan penelitain tentang konsep pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz berbasis metode tashili termasuk dalam kurikulum muatan lokal sekolah yang merupakan metode mempelajari Alquran dengan mudah, cepat, dan benar yang memiliki ciri khas sistematika huruf hijaiyah dikelompokkan sesuai dengan makhraj huruf dan irama nada bacaan menggunakan nahawan dengan diayun.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung meliputi pelaksanaan tahfidz Alquran secara daring dan luring. Adapun penjelasannya lebih rinci yaitu:

1. Pembelajaran tahfidz Alquran secara daring untuk siswa *full day scholl* atau yang tidak bermukim di pondok

Pembelajaran tahfidz Alquran secara daring untuk siswa *full day scholl* atau yang tidak bermukim di pondok dilakukan secara privat meliputi

- a. Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 dilakukan dengan menggunakan aplikasi whatsapp. Jadi, setiap kelas memiliki grup whatsapp masing-masing. Pemberian materi pada grup whatsapp kelas biasanya dilakukan sore hari atau malam hari agar siswa memiliki waktu hafalan untuk besoknya setoran video call dengan guru tahfidz Alquran. Pemberian materi dengan guru menunjukkan ayat dan surat yang akan dihafalkan atau mengirimkan rekaman suara guru tahfidz yang harus ditirukan oleh siswa. Pada pemberian materi ini guru juga senantiasa mengingatkan siswa untuk membaca dengan memperhatikan tajwid dengan benar.

- b. Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi yang dilakukan secara daring yaitu guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa. Biasanya guru mempersilahkan satu per satu siswa yang sudah siap untuk video call. Guru akan menginstruksikan sebelumnya untuk video call atau mengirimkan rekaman suara atau video hafalan. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran tahfidz pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara privat karena masing-masing siswa akan bergantian video call dengan guru tahfidz.

Temuan penelitian pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dilakukan secara daring sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nasruddin dan Haq bahwa pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi covid-19 yang kebijakan tersebut adalah larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah, anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, dan belajar dari rumah. Hal ini dikarenakan virus berbahaya ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui berbagai macam kontak fisik, mulai dari sentuhan dan droplet melalui udara sehingga salah satu konsekuensinya maka individu harus tetap berusaha menjaga jarak sosial satu dengan yang lain atau *physical distancing*.³

³ Nasruddin, Haq, dalam Andina Amalia, Nur Sa'adah, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia", *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No. 2, 2020, 215

Dari adanya pandemi covid-19 dan adanya pula kebijakan dari pemerintah seperti yang diuraikan di atas, maka pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung bagi siswanya yang non *boarding* dilakukan secara daring. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering digunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*.⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan secara privat bagi siswa *full day school* dilakukan sebagai upaya kepatuhan sekolah terhadap peraturan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah dan sebagai pilihan untuk tetap menjalankan pembelajaran di tengah-tengah kondisi pandemi covid-19.

Selanjutnya, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa dengan judul penelitian yaitu “Implementasi Pembelajaran Tahfizul Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Quran Darul Fattah Bandar Lampung” Adapun hasil penelitiannya yaitu: Implementasi pembelajaran pada masa pandemi di SMP Quran guru dengan menggunakan aplikasi

⁴ Kompyang Sri Wahyuningsih, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar”, *Jurnal Pangkaja*, Vol. 24, No. 1, 2021, 109

pilihan seperti WhatsApp, Zoom, Google Meet. Aplikasi Whatshap biasa digunakan untuk memantau mulainya pembelajaran seperti absen siswa dan juga setor hafalan, Zoom atau Google Meet biasa di gunakan guru sebagai pemberian materi dan setoran hafalan dalam pembelajaran Tahfidz Alquran.⁵ Sehingga merujuk pada penelitian ini pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran sama-sama dilakukan dengan daring melalui sebuah aplikasi. Yang membedakan penelitian ini dengan temuan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada temuan penelitian yang dilakukan peneliti pembelajaran daring dilakukan secara privat sedangkan pada penelitian yang dilakukan Maria Ulfa menunjukkan adanya pembelajaran yang berlangsung bersama-sama melalui aplikasi zomm atau google meet.

Selanjutnya temuan penelitian guru di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung melakukan pembelajaran daring dengan video call pada aplikasi whatsapp sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiani Hidayanti dan Widia Khumaira pada jurnalnya dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Alquran di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiani Hidayanti dan Widia Khumaira menyatakan bahwa pada masa pandemi covid-19 tahfidz Alquran pembelajarannya melalui daring dengan alokasi waktu pembelajaran dikurangi menjadi 2 pertemuan melauai *video*

⁵ Maria Ulfa, *Implementasi Pemebelajaran Tahfizul Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Quran Darul Fattah Bandar Lampung*, UIN Raden Intan Lampung, Skripsi diterbitkan: 2020

call whatsapp.⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa aplikasi whatsapp adalah aplikasi yang dominan digunakan ketika pembelajaran tahfidz Alquran secara daring. Hal ini bisa juga disebabkan karena penggunaan aplikasi whatsapp yang cukup mudah dan tersedia fitur video call yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tahfidz Alquran secara daring.

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran secara daring dapat dilakukan dengan menggunakan video call pada aplikasi whatsapp yang dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan privat sendiri-sendiri secara bergantian.

- c. Ketika video call sebelum hafalan baru disetorkan diawali dengan murajaah hafalan yang kemarin.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya tahapan apersepsi dalam pembelajaran daring yang dilakukan di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung. Jadi, guru tetap melakukan apersepsi ketika pembelajaran dengan mengulang materi yang diajarkan kemarin dan tentunya ini juga bermanfaat untuk menjaga hafakan para siswa.

Dari temuan ini dapat dipahami bahwa adanya tahapan pembelajaran metode tashili yang dijalankan tetapi tidak menyeluruh dan utuh. Hal ini didasarkan pada penyesuaian dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring yang memiliki banyak keterbatasan.

2. Pembelajaran tahfidz Alquran secara luring untuk siswa *boarding* atau siswa yang bermukim di pondok

⁶ Widiani Hidayanti dan Widia Khumaira, Pembelajaran Tahfidz Alquran di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Khazanah Mahasiswa*, Vol. 12, No. 1, 2020

Pelaksanaan tahfidz Alquran secara luring bagi siswa *boarding* dilakukan bersama-sama meliputi:

- a. Doa pembuka khas tashili
- b. Apersepsi mengulang hafalan yang kemarin atau murajaah
- c. Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa
- d. Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan
- e. Menerampikan siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan
- f. Evaluasi dengan setoran satu persatu
- g. Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili

Temuan penelitian pelaksanaan pembelajaran bagi siswa *boarding* dengan tahapan-tahapan yang sudah dipaparkan di atas menurut peneliti tahapan tersebut sudah sesuai untuk menggambarkan langkah-langkah pembelajaran dalam metode tashili.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan secara luring lebih dapat menggambarkan tahapan metode tashili secara utuh dan menyeluruh karena didukung dengan kondisi yang sesuai tanpa belajar jarak jauh yang tidak menyulitkan siswa atau guru.

3. Metode yang digunakan adalah metode tashili dengan tahapan pembelajaran dalam metode tashili meliputi salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup).

Dalam setiap metode tentu terdapat tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui. Begitupun pada metode tashili yang digunakan di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung ini. Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tahapan metode tashili meliputi salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *preview* dan doa (penutup). Bahasa tahapan-tahapan dalam metode tashili ini mengadopsi bahasa dari bercocok tanam. Salam sapa doa merupakan bagian tahap awal pembelajaran. Kemudian gali adalah tahapan apresepsi siswa yaitu mengulang materi yang lalu. Apersepsi ini untuk membangkitkan minat dan perhatian siswa. Setelah tahapan gali maka selanjutnya yaitu tahapan tanam yang merupakan tahapan untuk menanamkan materi kepada siswa. Pada tahap tanam materi baru ditanamkan kepada siswa. Kemudian setelah tahapan tanam dilanjutkan dengan tahap siram yang berarti tahap pemahaman materi kepada siswa. Pada tahap ini siswa sudah mulai memahami materi yang sudah ditanamkan tadi. Selanjutnya tahapan subur yang berarti menerampikan siswa jadi yang materi yang sudah ditanamkan dan dipahamkan kepada siswa diterampikan kemudian ketika sudah terampil maka selanjutnya pada tahapan panen. Tahapan panen merupakan tahapan evaluasi. Tahap panen bisa dilakukan ketika tahap-tahap sebelumnya sudah dikuasai. Kemudian biasanya ketika sudah evaluasi berdasarkan temuan di lapangan ada tambahan yaitu *drill* materi yang sudah

dipelajari agar melekat pada diri siswa sebagai pengulangan sekilas sebelum doa penutup. Selanjutnya setelah *preview* kemudian penutupan doa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Taufik Ridwan dan Ahmad Lutfy yang memaparkan bahwa tahapan metode tashili meliputi: a) Infitah, adalah tahapan pembukaan, dimana dalam tahapan pembukaan berisi salam, sapa, dan doa. b) Apersepsi, sebuah tahapan dimana dilakukan pengulangan kembali materi yang diajarkan, dalam metode tashili digunakan istilah bercocok tanam yaitu gali. c) Penanaman konsep, pemberian materi baru untuk ditanamkan sampai betul betul paham, dalam metode tashili dikenal dengan istilah tanam. d) Pemahaman konsep, konsep atau materi baru yang sudah ditanamkan kepada peserta didik sudah mulai dipahami, dalam metode tashili dinamakan siram. e) Terampil, setelah peserta didik memahami konsep yang disampaikan, maka peserta didik sudah mampu membaca dengan terampil, tidak mengeja dan tidak membaca dengan terbata-bata, dalam metode tashili disebut subur. f) Evaluasi, setelah mampu membaca dengan terampil, guru melakukan penilaian terhadap bacaan peserta didik, evaluasi dalam metode tashili disebut panen. g) Penutup, setelah semua tahapan dilaksanakan dengan baik, tahapan terakhir adalah penutup yang berisi motivasi, pengulangan kembali materi yang disampaikan dan ditutup dengan doa.⁷

⁷ Taufik Ridwan, Ahmad Lutfy, “Studi Deskriptif Program Tahsin Al-Qur’an Metode Tashili di Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Syntax Idea*, Vol. 3, No. 1, 2019, 116

Kemudian berdasarkan temuan penelitian dalam metode tashili terdapat doa khusus yang digunakan ketika pembuka dan penutup pembelajaran yang dilakukan. Doa ini berbeda dengan doa-doa yang digunakan dalam metode lain.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tashili memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yaitu salam sapa doa (pembukaan), gali (apersepsi), tanam (penanaman materi), siram (pemahaman materi), subur (menerampikan), panen (evaluasi), *priview* dan doa (penutup).

4. Target pembelajaran tahfidz Alquran yaitu 10 juz dan pada masa pandemi covid-19 targetnya dikurangi sebesar 50%
5. Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu jilid metode tashili, Alquran, alat peraga, dan *handphone* sebagai media tambahan pada pembelajaran daring.
6. Evaluasi dilakukan secara daring dan luring meliputi evaluasi harian, evaluasi tiap semester, dan evaluasi kubro

Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung terdapat 3 macam evaluasi yang baik dilaksanakan secara luring atau daring yaitu evaluasi harian ketika setoran, evaluasi setiap satu semester, dan evaluasi kubro. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung ini sesuai dengan teori evaluasi formatif sumatif evaluation model yang dikemukakan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek

yang dievaluasi yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan yang disebut evaluasi formatif dan ketika program sudah selesai atau berakhir yang disebut evaluasi sumatif.⁸ Selanjutnya Ramayulis juga mengemukakan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan suatu program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.⁹ Dari teori ini maka dapat kita kelompokkan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran yang dilakukan setiap hari ketika setoran merupakan evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi pembelajaran tahfidz ketika satu semester sekali dan evaluasi kubro di akhir kelulusan kelas enam termasuk dalam evaluasi sumatif. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring meliputi evaluasi formatif yang dilakukan setiap hari ketika setoran hafalan dan evaluasi sumatif yang dilakukan setiap satu semester sekali dan ketika di akhir kelulusan kelas 6.

⁸ Michael Scriven dalam Mardiah, Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, 45

⁹ Ramayulis dalam dalam Mardiah, Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, 46

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu untuk siswa *full day school* dilakukan secara privat melalui daring dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: 1) Guru memberikan materi pada grup whatsapp kelas berupa ayat yang dihafalkan 2) Guru bergantian video call dengan siswa untuk setoran hafalan atau pada kondisi tertentu guru hanya meminta rekaman suara atau video hafalan siswa. 3) Sebelum setoran hafalan baru didahului dengan murajaah hafalan yang kemarin. Untuk siswa boarding pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara luring bersama-sama meliputi: 1) Doa pembuka khas tashili 2) Apersepsi mengulang hafalan yang kemarin atau murajaah 3) Ustazah membacakan ayat baru yang dihafalkan dan diikuti siswa 4) Siswa mulai memahami ayat baru yang dihafalkan 5) Menerampilkkan siswa dengan cara mengulang-ngulang ayat yang dihafalkan 6) Evaluasi dengan setoran satu persatu 7) Drill mengulang hafalan baru yang didapatkan dan ditutup dengan doa khas metode tashili.

C. Problematika Pembelajaran Tahfidz Alquran untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 tentu terdapat problematika karena seperti yang diketahui pembelajaran pada masa pandemi covid-19 memiliki banyak keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Berikut merupakan problematika pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara daring bagi siswa *full day school* yaitu:

1. Gangguan koneksi internet

Gangguan koneksi internet merupakan problem yang sangat mengganggu ketika pembelajaran berlangsung. Tidak bisa dipungkiri pembelajaran daring sangat mengutamakan adanya jaringan internet. Jaringan internet yang kurang mendukung akan menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran yang dilakukan. Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arif Widodo dan Nursaptini yang menyatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran online terkait dengan koneksi internet.¹⁰ Kemudian Melia Astuti mengemukakan diberlakukannya sekolah daring akan mengakibatkan sering terjadinya kendala dalam proses pembelajaran dikarenakan koneksi internet. Saat pembelajaran yang dilakukan secara daring diketahui tentunya koneksi internet merupakan sesuatu yang sangat penting, jika tidak ada internet maka otomatis baik siswa maupun guru tidak dapat mengikuti pembelajaran.¹¹ Selanjutnya Mansyur juga menyatakan bahwa daya dukung internet yang sering terganggu akan menyebabkan pembelajaran yang

¹⁰ Arif Widodo, Nursaptini, "Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa", *Jurnal Elementary School Education*, Vol. 4, No. 2, 2000, 110

¹¹ Melia Astuti, "Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2021, 46

menggunakan media seperti tatap muka virtual tidak akan berjalan dengan maksimal.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran daring yang sangat mendasar yaitu terletak pada koneksi internet yang buruk yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal.

2. Guru Kesulitan Memantau Karakter dan Perilaku Siswa

Problematika pembelajaran guru kesulitan mengontrol atau mengawasi perilaku dan karakter siswa hal ini didasarkan pada pembelajaran daring yang serba terbatas mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hartono bahwa sistem pembelajaran daring mengurangi interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik yang berakibat pada kurangnya kontrol guru terhadap akademik dan sosial siswa.¹³ Setyorini juga memaparkan bahwa kerugian dari pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi siswa dengan guru.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami pembelajaran daring menimbulkan problematika sulitnya guru mengontrol karakter dan perilaku siswa karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa.

¹² Mansyur dalam Melia Astuti, "Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2021, 46

¹³ Hartono dalam Alwan Fauzy, Puji Nurfauziah, "Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muslimin Cililin", *Jurnal Cendekia*, Vol. 5, No. 1, 2021, 558

¹⁴ Setyowati dalam Lina Handayani, "Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 1, No. 1, 2020, 20

3. Siswa kurang fokus dalam belajar

Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah menyebabkan siswa kurang fokus dalam belajar. Pada kondisi normal siswa yang belajar di sekolah bersama guru akan lebih fokus karena didampingi oleh guru. Apalagi pembelajaran tahfidz Alquran adalah pembelajaran yang tidak mudah. Pada anak-anak usia sekolah dasar pembelajaran tahfidz Alquran yang membutuhkan bimbingan dan pendampingan lebih. Kondisi anak-anak di rumah yang berbeda-beda ada orang tua yang bisa mendampingi anak untuk belajar dan ada pula orang tua yang tidak bisa mendampingi anak untuk belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran daring menyebabkan siswa kurang fokus dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arif Widodo dan Nursaptini yang menyatakan bahwa kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar menyebabkan siswa tidak dapat fokus dalam belajar.¹⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran secara daring disebabkan oleh tidak mendukungnya kondisi di rumah untuk belajar sehingga siswa tidak fokus dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi yang dilaksanakan secara daring yaitu siswa kurang fokus dalam belajar karena tidak didukung oleh kondisi di rumah yang baik.

¹⁵ Widodo, Nursaptini, "Problematika Pembelajaran Daring,,,,,,110

4. Adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 secara daring menuntut baik guru dan siswa sebagai pelaku pembelajaran untuk dapat menggunakan teknologi dengan baik. Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yang dalam pelaksanaannya menggunakan aplikasi whatsapp. Aplikasi whatsapp sebenarnya aplikasi yang mudah untuk digunakan dan hampir seluruh orang menggunakan. Tapi pada kenyataan di lapangan ada beberapa wali murid yang tidak bisa mengakses aplikasi ini didasarkan mereka adalah orang yang sudah tua yang gagap akan teknologi. Problematika pembelajaran tafidz Alquran pada masa pandemi covid ini sejalan dengan pernyataan dari Unik Hanifah Salsabila, dkk yang menyatakan bahwa orang tua yang gaptex (gagap teknologi) tentu akan menjadi masalah bagi anak dalam belajar.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara daring yaitu adanya wali murid yang tidak mengerti teknologi akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

5. Penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal

¹⁶ Unik Hanifah Salsabila, dkk, "Peran Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi pada Pembelajaran Online Tingkat SD di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 8, 2021, 1721

Pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring mengakibatkan penyampaian materi kepada siswa kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Purwanto. Purwanto menyatakan bahwa kerugian dari pembelajaran daring adalah penyampaian materi tidak jelas.¹⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran tahfidz Alquran pada masa pandemi yaitu penyampaian materi kepada siswa yang kurang maksimal hal ini didasarkan pada pembelajaran secara daring yang dilakukan jarak jauh yang banyak keterbatasan di dalamnya.

6. Tidak adanya kompetisi belajar antar siswa karena pembelajaran dilakukan secara privat

Pada masa pandemi covid-19 pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQ Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung dilakukan secara daring dengan guru bergantian video call dengan siswa. Dari pembelajaran yang dilakukan satu persatu atau privat ini maka tidak akan menciptakan kompetensi belajar antar siswa. Pembelajaran yang dilakukan satu persatu akan membuat siswa tidak merasa adanya kompetisi dan motivasi dari siswa lainnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Surya. Surya mengemukakan bahwa dalam motivasi belajar terdapat beberapa prinsip yang digunakan sebagai acuan. Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip kompetisi. Prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter

¹⁷ Purwanto dalam Lina Handayani, "Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 1, No. 1, 2020, 20

maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau *self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat atau waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain.¹⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya persaingan atau kompetisi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yang dalam pembelajaran tahfidz Alquran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yang dilakan secara privat melalui daring tidak bisa terwujud karena pembelajaran secara privat tidak akan membentuk kompetisi belajar dalam diri siswa.

Dari seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan problematika pembelajaran tahfidz Alquran secara daring bagi siswa *full day school* di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung pada masa pandemi covid-19 yaitu problema yang berkaitan dengan akses online, sumber daya manusia (orang tua) yang masih gaptek terhadap teknologi, problem siswa yang kurang fokus dalam belajar, mengalami penurunan motivasi dan kompetisi belajar antar siswa, serta kurang maksimalnya guru dalam penyampaian materi dan kontrol karakter maupun perilaku siswa sebagai akibat dari pembelajaran daring.

¹⁸ M. Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 59